


## Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

**Bariya Astuti**

Manajemen Pendidikan Islam, STIT Nusantara Bekasi, Jl. Kebon Kelapa Blok Barokah Pekopen Tambun Bekasi 17510

E-mail: [bariyahramadan90@gmail.com](mailto:bariyahramadan90@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.807>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 04 July 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 25 July 2025

#### Kata Kunci

Kepemimpinan,  
Profesionalisme, Guru

#### Keywords

Leadership, Professionalism,  
Teacher



### ABSTRACT

Profesionalitas guru adalah suatu "keadaan" derajat keprofesionalitas seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting bagi keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya pembelajaran. Kepemimpinan efektif akan mampu memberi kontribusi bagi peningkatan profesionalitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Profesionalitas guru meliputi keahlian, keterampilan dan komitmen guru. Disinilah peran penting kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi". Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi, dengan menggunakan metode survey yakni peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data secara alamiah dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang ditujukan bersama Kepala Sekolah dan anggotanya yang berjumlah 10 guru. Dari data dan analisa selama penelitian, dihasilkan kesimpulan: Kepemimpinan yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi adalah kepemimpinan dengan gaya *laissez faire*. Kepemimpinan kepala sekolah didasarkan pada pola interaksi antara pimpinan dan bawahan yang membebaskan bawahan melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah hanya memotivasi dan mengevaluasi saja sebagai alat ukur keberhasilan. Profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi sangat minim dan kurang baik, dikarenakan kepala sekolah memiliki dua surat tugas dari Pemerintah sehingga melimpahkan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya kepada wakil kepala sekolah. Upaya kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru ada beberapa faktor seperti: kenaikan tingkat/pangkat, reward, pemberian motivasi, namun secara fasilitas belum terlaksana terkait biaya. Di samping itu ada beberapa faktor penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Cabangbungin, seperti pembinaan kedisiplinan, honor/gaji yang belum terealisasi sehingga kesejahteraan guru tidak ada, belum tercapainya dan terpenuhinya standar sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan berkualitas serta kurangnya pembiayaan pendidikan yang secara khusus di alokasikan untuk peningkatan mutu pendidikan.

The professionalism of teachers is a "state" degree of professionalism of a teacher in the attitude, knowledge and expertise necessary to carry out the task of education and learning in schools. School leadership is a critical factor for the success of the institution in achieving the purpose of national education, specially learning. Effective leadership will be able to contribute to the improvement of the professionalism of teachers in performing their duties and responsibilities as educators. The professionalism of teachers, including the expertise, skills and commitment of teachers. Here is the important role of school leadership in improving the professionalism of teachers. This research to determine "Headmaster leadership in improving the professionalism of teachers in SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi". The research was conducted in SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi, using a survey method in which

researchers used this method to obtain data naturally using instruments interview guidelines directed along the principal and members totaling 10 teachers. From data and analysis for the research, result conclusion: Leadership developed in SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi is laissez faire leadership style. Headmaster leadership based on the pattern of interaction between leaders and subordinates that who release to subordinates perform their duties and responsibilities. The headmaster only motivate and evaluate it as a tool for measuring success. The professionalism of teachers in SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi was minimal and less good, because the principal has two assignment letter from the Government so that the delegate tasks and responsibilities completely to the vice principal. Efforts principal in improving the professionalism of teachers there are several factors such as: rising level / rank, reward, motivation, however it has not been done facility-related costs. In addition, there are some inhibiting factors in the increased professionalism of teachers in SMP Negeri 2 Cabangbungin, such as coaching discipline, salaries / wages that have not been realized so that the welfare of teachers is no, not yet achieved and compliance to the standards of educational facilities are adequate and quality as well as a lack of education financing specifically allocated to improving the quality of education.



access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Bariya Astuti, et al (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. 4(1), 2244-2249 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.807>

## PENDAHULUAN

Profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan yang berbasis pada keahlian tertentu. Seorang profesional memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Mengetahui upaya dan langkah strategis serta memahami akibat dan risiko dari suatu pekerjaan yang diembannya. Oleh sebab itu, seorang profesional bukan hanya dibekali keahlian tertentu tetapi juga ditopang oleh mental dan kepribadian yang mendukung bidang keahlian dan pekerjaannya. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Di samping itu dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan segala pengabdian profesional kehendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif. Pimpinan sekolah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan guru dan staf sekolah. Sebaliknya, jika kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi hanya pada pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan kompetensi profesional guru dan karyawannya, maka akan menyebabkan guru dapat melalaikan tugas sebagai pengajar, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap sikap negatif seorang guru terhadap kepemimpinannya dan berdampak pada ketidakcapaiannya penguasaan kompetensi profesional guru serta sekolah. Lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya, ialah:

1. Tipe yang otokratik,
2. Tipe yang paternalistik,
3. Tipe yang kharismatik,
4. Tipe yang laissez faire, dan
5. Tipe yang demokratik

Kepemimpinan merupakan sifat pemimpin, artinya unsur-unsur yang terdapat pada seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta merealisasikan visi dan misinya dalam memimpin bawahan, masyarakat dalam suatu lingkungan sosial, organisasi, atau negara. Dengan demikian, makna kepemimpinan bersifat aplikatif dan realistik. Kepemimpinan merupakan daya dan upaya yang dilakukan oleh seseorang, yang menjabat sebagai pemimpin dalam memengaruhi orang lain

agar menjalankan rencana kerja yang sudah ditetapkan demi tercapainya tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Permasalahan tentang kepemimpinan dan profesionalisme guru dalam konteks Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cabangbungin Bekasi menjadi sangat penting disaat lembaga ini mulai di dirikan dan dijadikan Sekolah Umum Negeri dilingkungan perkampungan, dimana sekolah yang ada kebanyakan berstatuskan Swasta, banyak sekali pertentangan yang muncul dari berbagai pihak. SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi ini terletak di antara perkampungan masyarakat yaitu Jln. Raya Kepuh Desa Jayabakti Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi. Sekolah ini didirikan pada tahun 2007 dengan berstatuskan Negeri, sehingga minat dan semangat masyarakat sangat atusias sekali dalam memberikan pendidikan putera-puteri mereka dan tidak merasa sulit serta jauh dalam memperoleh pendidikan. Guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya peserta didik yang berkualitas. Seorang guru yang mampu mengajar di kelas dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik akan memberikan pelajaran baru untuk setiap peserta didik menjadikan mereka lebih cerdas dalam ilmu pengetahuan. Kunandar menyatakan bahwa: “Profesionalisme merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang”. Terkait dengan wibawanya, guru sebagai pendidik harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam memahami perkembangan IPTEKS sesuai dengan bidang yang digelutinya. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru sebagai pendidik harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari disiplin dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Di lembaga SMP Negeri 2 Cabangbungin Kabupaten Bekasi, guru yang profesional harus memiliki kualifikasi yang baik, seperti kemampuan dalam menguasai materi, mengkondisikan kelas, disiplin dalam peraturan sekolah, dan lain-lain, sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencerdaskan dan membentuk peserta didik yang berkualitas.

Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan profesionalisme Guru di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi. Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keseharusan yang mesti dilakukan oleh pihak sekolah agar mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Melalui kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, diharapkan sekolah dapat melaksanakan pendidikan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan menjadikannya cerdas, berbakat, dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Melalui pelaksanaan atau penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, diharapkan perkembangan profesionalisme guru terlaksana dengan baik dan semakin meningkat. Profesionalisme guru yang semakin meningkat itu diwarnai oleh semakin meningkatnya disiplin belajar peserta didik dan motivasi belajarnya. Dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru itu pula, sekolah menyelenggarakan dan menciptakan program kualifikasi bagi pengajar/pendidik yang berorientasi kepada tanggung jawab seorang pendidik terhadap pembelajaran, lingkungan kelas, khususnya ilmu pengetahuan yang di berikan kepada peserta didik. Dengan demikian sebenarnya banyak sekali kontribusi yang diharapkan dari pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru yang muaranya adalah peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga mampu hidup dengan tantangan dan peluang yang dihadapinya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survey. Metode ini digunakan untuk mencari data secara alamiah dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antar dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara akan dilakukan terhadap obyek yang akan memberi keterangan atau informasi terkait permasalahan yang akan di teliti. Penelitian survey wawancara adalah jenis wawancara khusus, seperti kebanyakan wawancara tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dari orang lain. Wawancara adalah interaksi sekunder jangka pendek antara dua orang asing dengan tujuan eksplisit dari satu orang mendapatkan informasi spesifik dari pihak lainnya. Peran sosial adalah dari pewawancara dan yang diwawancarai atau responden. Interaksi mengambil bentuk percakapan terstruktur yang

pewawancaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dan responden memberikan jawaban, yang dicatat oleh pewawancara. Teknik dan instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan riset kepustakaan dan riset lapangan.

Adapun teknik-teknik instrumen penelitian untuk memperoleh pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut: Library Research (penelitian kepustakaan), Field Research (penelitian lapangan), Observasi yaitu Teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung ke objeknya dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diamati di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan dengan tujuan mendapat keterangan secara lisan dari responden atau teknik pengumpulan data dengan cara jalan tanya jawab langsung ke pihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara ini, penulis lakukan dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru yang telah ditentukan seperti Wakil kepala sekolah, Bendahara, Pembantu Kepala Sekolah (PKS) Bidang Hubungan masyarakat, Bidang Sarana prasarana, Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran (GMP) yang berada di SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari arsip sekolah mengenai berdirinya sekolah ini, jumlah guru, siswa, karyawan, struktur dan fasilitas sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Bapak Kepala SMP Negeri 2 Cabangbungin Bekasi mengatakan bahwa: sejarah berdirinya sekolah ini dikarenakan lokasi Desa Jayabakti berjarak cukup jauh dengan SMP Negeri 1 Cabangbungin, sehingga para terkemuka atau tokoh masyarakat setempat mengupayakan membangun lembaga sekolah negeri untuk para masyarakat atau orang tua agar anak-anaknya yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTP tidak merasa kesulitan apalagi hanya sebuah jarak jauh dalam menggapai ilmu pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Cabangbungin, Hak dan kewajiban orang tua dalam memilih dan menentukan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya akan memberikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam Bab VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan bagian kedua Pendidikan Dasar Pasal 17 berbunyi:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah

Dalam kepemimpinannya Kepala Sekolah menggunakan teknik tersendiri untuk peningkatan profesionalisme guru di sekolah beliau mengatakan bahwa: kalau saya dalam meningkatkan sesuai metode Rasulullah selalu berpesan kepada rekan-rekan kalian jangan mencontoh saya karena saya belum bisa menjadi contoh. “Antum A’lamu biumuri dunyakum” artinya kalian yang lebih tau tentang tugas dan fungsi kalian. Saya hanya memotivasi dan mengevaluasi saja, ada atau tidak ada anggap saja saya tidak ada biar mereka ideng sendiri dan tetap dilakukan evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan.

Teknik kepemimpinan yang beliau lakukan di SMP Negeri 2 Cabangbungin strategi dalam peningkatan profesionalisme guru yaitu dengan cara guru dipersilahkan dalam melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing Kepala Sekolah hanya memberikan motivasi dan mengevaluasi saja. Dalam buku Teori & Praktek Kepemimpinan, Kepala SMP Negeri 2 Cabangbungin menggunakan tipe atau gaya *Laissez Faire* yaitu tipe seorang pemimpin yang berpandangan bahwa: “Pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran yang ingin dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pemimpin tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional”.

Kepemimpinan yang dikembangkan di SMPN 2 Cabangbungin Bekasi adalah kepemimpinan dengan gaya *laissez faire*. Kepemimpinan kepala sekolah didasarkan pada pola interaksi antara pimpinan

dan bawahan yang membebaskan bawahan melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan metode Rosulallah “Antum A’lamu biumuri dunyakum” artinya kalian yang lebih tau tentang tugas dan fungsi kalian. Kepala sekolah hanya memotivasi dan mengevaluasi saja sebagai alat ukur keberhasilan. Profesionalisme guru di SMPN 2 Cabangbungin Bekasi, sangat minim dan kurang baik, dikarenakan kepala sekolah memiliki dua SK kedinasan dari Pemerintah, sehingga seorang bawahan melihat pemimpinnya yang kurang bertanggung jawab dengan melimpahkan tugas dan tanggungjawab sepenuhnya dengan mengamanahkan kepada Wakasek. Faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SMPN 2 Cabangbungin Bekasi, keberadaan sekolah yang beralamatkan di pedesaan untuk mempermudah masyarakat memperoleh pendidikan negeri yang lebih baik, dedikasi dan loyalitas yang tinggi dari guru serta struktur organisasi yang memberi tugas dan tanggungjawab secara jelas. Disamping itu, ada beberapa faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah tanggung jawab dan reward, belum tercapainya dan terpenuhinya standar sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan berkualitas serta kurangnya pembiayaan pendidikan yang secara khusus di alokasikan untuk peningkatan mutu pendidikan serta profesionalisme guru.

Evaluasi terhadap profesionalisme tenaga kependidikan harus dilakukan secara teratur bukan hanya ditunjukan untuk mengetahui tingkat kemampuan setiap tenaga kependidikan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan tenaga kependidikan atau para guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah secara keseluruhan dan secara terus menerus. Seperti yang di paparkan pula oleh Kepala SMP Negeri 2 Cabangbungin bahwa: beliau mengungkapkan evaluasi yang dilakukan di sekolah untuk para guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu menggunakan standar profesional yang dilandasi delapan standar dari Pemerintah diantaranya standar isi dan standar kurikulum, serta kemampuan skill para guru-guru di sekolah selalu di evaluasi agar sebagai guru profesional dapat meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Dengan demikian bila seorang pimpinan selalu mengevaluasi tenaga kependidikannya terutama para guru-guru sebagai bahan penilaian yang akan menjadi perbaikan dalam proses belajar mengajar di sekolah akan menjadi salah satu proses yang baik dalam kemajuan dan perkembangan sekolah.

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan yang dikembangkan di SMPN 2 Cabangbungin Bekasi adalah kepemimpinan dengan gaya *laissez faire*. Kepemimpinan kepala sekolah didasarkan pada pola interaksi antara pimpinan dan bawahan yang membebaskan bawahan melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan metode Rosulallah “Antum A’lamu biumuri dunyakum” artinya kalian yang lebih tau tentang tugas dan fungsi kalian. Kepala sekolah hanya memotivasi dan mengevaluasi saja sebagai alat ukur keberhasilan. Profesionalisme guru di SMPN 2 Cabangbungin Bekasi, sangat minim dan kurang baik, dikarenakan kepala sekolah memiliki dua SK kedinasan dari Pemerintah, sehingga seorang bawahan melihat pemimpinnya yang kurang bertanggung jawab dengan melimpahkan tugas dan tanggungjawab sepenuhnya dengan mengamanahkan kepada Wakasek. Faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SMPN 2 Cabangbungin Bekasi, keberadaan sekolah yang beralamatkan di pedesaan untuk mempermudah masyarakat memperoleh pendidikan negeri yang lebih baik, dedikasi dan loyalitas yang tinggi dari guru serta struktur organisasi yang memberi tugas dan tanggungjawab secara jelas. Disamping itu, ada beberapa faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah tanggung jawab dan reward, belum tercapainya dan terpenuhinya standar sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan berkualitas serta kurangnya pembiayaan pendidikan yang secara khusus di alokasikan untuk

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, Cet. Ke-2  
Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, Cet. Ke-13  
Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. Ke-1  
Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011

Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: PT. Gava Media, 2015, Cet. Ke-1

Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, Cet. Ke-6

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,  
2010, Cet. Ke-14